

**MANAGEMENT *EVENT JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF)*  
DALAM MENINGKATKAN PENGUNJUNG PADA TAHUN 2015**

**Wimba Hinu Satama**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan,  
Bantul, D.I.Yogyakarta 55183. Email : [wimbawee@gmail.com](mailto:wimbawee@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research seeks to analyze the management of Jogja Netpac Asian Film Festival event held in the period 2015. JAFF 2015 period is the peak achievement that brings the highest number of visitors and get appreciation as the 25 largest festivals in the world.*

*In this research, the researcher uses event management theory to analyze event management conducted by JAFF 2015 organizing committee. The research method used is descriptive qualitative method. With the source data comes from interviews and documentation. The interview was conducted with three informants.*

*The results showed that event management conducted by the organizing committee was started by determining the theme of the event which was then continued in the planning of the event series, the place of execution, the open submission and the screening process of the volunteer candidate. Implementation carried out for six days by utilizing social media as a medium of communication both as a tool to attract visitors and information dissemination.*

***Keywords: Event Management, Film Festival, JAFF***

## ABSTRAK

Penelitian ini berusaha menganalisis manajemen event Jogja Netpac Asian Film Festival yang diselenggarakan pada periode 2015. JAFF periode 2015 merupakan pencapaian puncak yang mendatangkan jumlah pengunjung tertinggi serta mendapatkan apresiasi sebagai 25 festival terbesar di dunia.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kerangka teori manajemen event untuk menganalisis manajemen event yang dilakukan panitia penyelenggara JAFF 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dengan sumber data berasal dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tiga orang informan.

Hasil penelitian menunjukkan manajemen event yang dilakukan panitia penyelenggara dimulai dengan menentukan tema acara yang kemudian dilanjutkan pada perencanaan rangkaian acara, tempat pelaksanaan, open submission serta proses penyaringan calon volunteer. Pelaksanaan dilakukan selama enam hari dengan memanfaatkan sosial media sebagai media komunikasi baik sebagai alat untuk menarik minat pengunjung serta penyebaran informasi.

**Kata Kunci : Manajemen event, JAFF, Festival Film.**

HALAMAN PENGESAHAN

Naskah Publikasi dengan judul

MANAGEMENT *EVENT JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF)*  
DALAM MENINGKATKAN PENGUNJUNG PADA TAHUN 2015

Oleh


**Wimba Hinu Satama**

(20110530020)

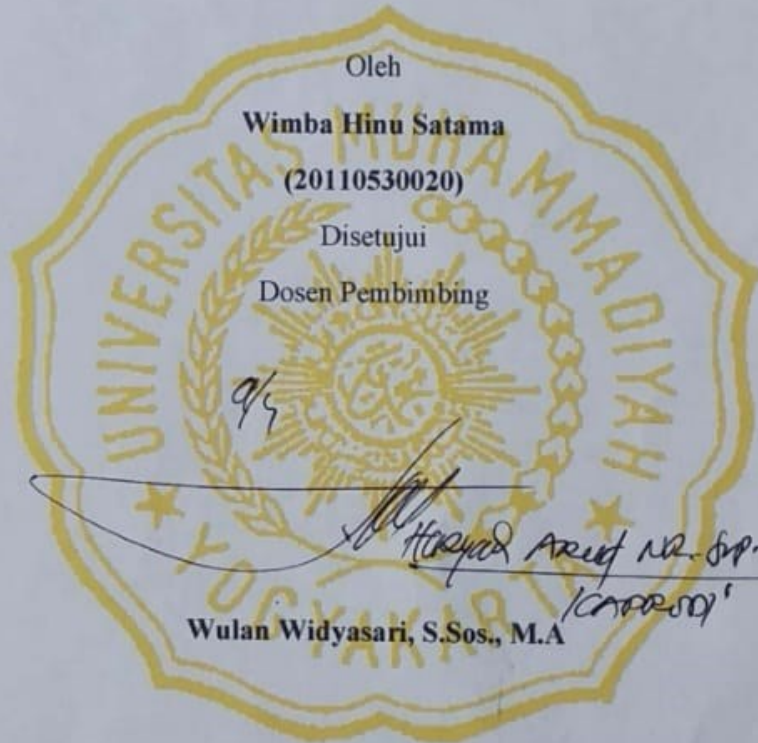
Disetujui

Dosen Pembimbing

9/9

  
Wulan Widyasari, S.Sos., M.A

Wulan Widyasari, S.Sos., M.A



## PENDAHULUAN

Industri hiburan yang meliputi film, televisi, radio, musik, dan *performing arts* tidak berhenti berinovasi dan mengalami perubahan. Sejak awal kemunculannya pada tahun 1894, film telah menjadi media hiburan kaum urban dan dipertunjukkan di bioskop. Sebuah film disebut juga gambar bergerak, merupakan serangkaian gambar diam atau bergerak yang dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera, atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek visual. Sejarah film sebagai bentuk seni yang diproyeksikan sering dikaitkan dengan aspek formula dalam wayang kulit, terlebih pada masa film bisu ketika musik pengiring film adalah musik hidup dalam gedung bioskop (Nugroho & Herlina, 2013:16).

Festival atau *event* harus memiliki strategi agar dapat diterima dan tepat sasaran dalam menentukan target audiens. Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dan mutlak dimiliki dalam suatu proses pembuatan *event*. Dengan adanya unsur kreatifitas dapat membuat suatu *event* tampil beda secara konsep maupun penyampaiannya, sehingga pesan dalam *event* tersebut yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Uyung Sulaksana (2007:83), *event* merupakan peristiwa-peristiwa yang dirancang untuk mengkomunikasikan pesan tertentu pada *audiens* sasaran. Bagian humas mengatur konferensi

pers, peluncuran produk, *grand opening*, dan *sponsorship* olahraga untuk merengkuh efek khusus pada audiens pada *audiens* sasaran. Salah satu even atau festival film yang terbesar di Yogyakarta maupun Indonesia adalah Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). Sebagian besar pencinta film dan pengunjung festival di DIY mengakui JAFF, Pekan Film Yogyakarta dan FFD adalah yang terpopuler dalam kurun 5 tahun terakhir sepanjang 2009-2013 (dalam Karyadi, 2015:2).

JAFF pertama kali diadakan pada tahun 2006 dengan tema 'Sinema di Tengah Krisis' di Yogyakarta. JAFF menjadi titik temu antar komunitas film, sineas dan penonton baik dari Yogyakarta maupun negara-negara di Asia. Dalam penyelenggaraan JAFF tiap tahunnya, dibutuhkan tenaga profesional untuk menempati semua divisi untuk turut menyukseskan festival ini. Divisi tersebut adalah *Managing Director, Festival Manager, Programmer, Official, Festival Fringe, Open Air Cinema, Publicist, Screening, Hospitality, Traffic, Public Lecture, Community Forum, Documentation* dan *Graphic Design*.

Peningkatan jumlah penonton merupakan salah satu indikator keberhasilan event tersebut. Dapat dilihat peningkatan yang dialami pada tahun 2015 cukup signifikan. Jumlah Penonton hadir merupakan data kumulasi yang didapat dari semua program yang telah diselenggarakan baik bersifat

undangan maupun para audiens yang hadir dengan membeli tiket. Dimana hal ini membutuhkan sistem manajemen yang baik untuk mencapai hal tersebut. Handoko (2011:86) menyebut bahwa ihwal utama dalam sebuah perencanaan adalah mengetahui tentang tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2010:4) penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui pengumpulan data dan akan melaporkan hasil dari observasi serta wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat di Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) untuk mendapatkan data yang valid dalam penyusunan penelitian dengan judul Manajemen *Event* Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) pada tahun 2015. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana *event* menjadi pilihan strategi untuk mewujudkan tujuan. *Event* diselenggarakan bukan hanya

sekedar memberikan informasi kepada target sasaran, tetapi juga membujuk penonton agar berperilaku sesuai dengan strategi yang telah ditentukan penyelenggara dan mengajak penonton untuk memperoleh dukungan dalam mewujudkan tujuan dari *event* tersebut.

*Event* merupakan suatu kegiatan yang dirancang dengan tema tertentu untuk memperingati peristiwa seperti budaya, adat istiadat, agama dan tradisi. Selain itu *event* juga bertujuan untuk masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan para pemain dan panitia penyelenggara. Pembuatan *event* JAFF sebagai bentuk strategi Komite JAFF dalam membangun dan mengembangkan wawasan industri perfilman Asia, selaras dengan pernyataan Uyung Sulaksana (2007:83) *event* merupakan suatu peristiwa yang diselenggarakan untuk mengomunikasikan pesan tertentu kepada *audiens* sasaran. Dengan diadakan *event* dapat mendekatkan penonton dengan penyelenggara, sehingga dapat menambah penonton setiap tahunnya. Kepuasan penonton akan menentukan keputusan seseorang untuk menyaksikan lagi atau tidak. Sikap adalah evaluasi perasaan emosional dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau sebaliknya dan bertahan lama seseorang terhadap suatu objek (Morrison, 2012: 105).

Selain untuk mengkomunikasikan pesan tertentu, *event* juga digunakan sebagai suatu cara untuk

mewujudkan tujuan dari penyelenggara *event*. Pada penelitian ini peneliti akan memberikan gambaran dan membahas bagaimana proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan JAFF pada tahun 2015.

### **Perencanaan *Event***

Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan langkah-langkah untuk melihat efektifitas dalam penyelenggaraan *event* Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF). Hal tersebut bertujuan bagi peneliti untuk melihat sejauh mana tingkat efektifitas dan juga perencanaan dalam penyelenggaraan JAFF. Dalam menjalankan suatu *event* diperlukan tahap perencanaan yang matang untuk mendukung sukses atau tidaknya *event* saat diselenggarakan.

Tujuan diselenggarakan *event* merupakan langkah awal dalam setiap perencanaan sebuah *event*. Tujuan Komite JAFF dalam melakukan *event* JAFF adalah untuk membuka ruang dalam mengenalkan film-film dari Asia, membuat ruang diskusi atas perkembangan industri perfilman di Asia. Hal tersebut selaras dengan yang dijelaskan Noor yaitu tujuan diselenggarakannya *event* dapat berupa pembelajaran, bertukar pikiran, sosialisasi, peringatan, hiburan, mempromosikan komunitas dan meningkatkan pendapatan (Noor, 2013:132).

Para komite JAFF melakukan perencanaan setahun sebelum JAFF dilaksanakan, hal pertama yang dilakukan ialah menentukan tema untuk penyelenggaraan JAFF yang

akan dilaksanakan, selanjutnya melakukan open submission untuk film-film yang akan diputar sekitar 7 atau 6 bulan sebelum JAFF digelar. Setelah tema dan *open submission* dilaksanakan, Departemen Manager Festival akan melakukan *open recruitment* guna untuk mencari *volunteers* sebagai panitia pendukung dalam pelaksanaan JAFF. Setelah itu, sebulan sebelum JAFF dilaksanakan persiapan dalam penataan konsep dan dekorasi mulai dilakukan secara intensif dengan bekerja bersama-sama. Tahapan dari perencanaan menurut Wibowo (2013:104) menjelaskan bahwa menyelenggarakan *event* tidak bisa langsung dilaksanakan harus melakukan berbagai tahapan. Para Komite melakukan berbagai perencanaan yaitu menentukan tema, menentukan sasaran yang ingin dicapai, menyusun strategi untuk mencapai sasaran, memilih waktu, tempat dan menyusun rancangan anggaran biaya

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan hal pertama dalam melakukan perencanaan sebelum diselenggarakan *event* adalah menentukan tema. Menurut Suseno (2009:46) nama atau tema dapat mempresentasikan apa yang ingin disampaikan oleh penyelenggara suatu acara. JAFF yang merupakan *event* tahunan atau penyelenggaraanya dilaksanakan tiap tahun mengangkat tema “Be Coming” sebagai tema JAFF pada tahun 2015. Panitia penyelenggara melaksanakan *event* ini untuk memberi ruang atau memfasilitasi para sineas film Asia. Pemilihan nama atau tema sebuah *event* yang akan berlangsung juga akan

mempengaruhi antusias banyak atau tidak dari penonton yang akan hadir.

Tema “Be Coming” dipilih dengan ide dasar Asia merupakan benua yang besar memiliki keanekaragaman budaya yang sangat banyak. Oleh karena itu tema *be coming* dimaksudkan bahwasanya Asia itu tidak akan pernah habis dikaji, akan selalu ada ide-ide baru yang dapat dimunculkan sehingga menjadi penarik dalam *sinematography* bagi para sineas film. Panitia dalam menentukan tema untuk penyelenggaraan melalui rapat komite, dimana proses penentuan tema akan di uji baik secara filosofi, relevansi dengan tujuan *event* itu sendiri, dan apakah pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan relevan dengan situasi perfilman pada suatu masa.

Tema hendaknya dibuat dengan singkat dan jelas agar dapat dipahami oleh penonton dan mudah diingat. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan menurut Wibowo (2013:108) tema yang dibentuk memiliki beberapa syarat yaitu singkat, padat yang berisikan informasi, menggunakan bahasa yang jelas, sesuai dengan sasaran daerah yang dituju dan aktual. Apabila menggunakan tema yang sulit dan panjang akan membuat penonton kesulitan atau tidak mengerti, sehingga penonton tidak tertarik untuk menyaksikan. Tema merupakan ide dasar atau ide pokok sebuah *event*. Tema dibuat berdasarkan suatu kejadian dan peristiwa.

Berdasarkan hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa panitia penyelenggara JAFF sudah menentukan nama dan tema dalam

perencanaan *event*, karena dalam penjelasan Suseno (2009:13) untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam suatu acara yang digelar, salah satu faktor yang terpenting adalah bagaimana acara itu tersusun seperti tema konsep acara.

Perencanaan selanjutnya yaitu menentukan target sasaran. Target pasar adalah memilih salah satu atau beberapa segmen konsumen yang menjadi fokus dari kegiatan-kegiatan pemasaran. Perusahaan atau komunitas harus memfokuskan kegiatannya pada beberapa bagian saja (segmen) konsumen (Morissan, 2012:70). Pemilihan segmen dilakukan berdasarkan riset dari penyelenggara. Riset diperlukan untuk menentukan target pasar sesuai keinginan komunitas atau perusahaan agar kegiatan dapat tepat pada sasaran. Target sasaran yang baik adalah dengan menentukan riset seperti target sasaran yang diinginkan hendaknya cukup potensial yaitu populasi yang cukup besar. Terdapat dua kriteria dalam target sasaran yaitu demografis yang melakukan riset berdasarkan jenis kelamin, umur dan pekerjaan. Adapun yang kedua adalah psikografis yaitu melakukan riset dengan bertanya kepada calon peserta motivasi untuk melihat *event* dan memilih produk.

Berdasarkan teori diatas, Komite JAFF selaku panitia ini dalam penyelenggaraan JAFF tidak melakukan riset dalam menentukan target sasaran, karena target dari *event* tersebut adalah sineas film dan penonton dari semua kalangan. *Event* JAFF diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan edukasi atau informasi kepada pengunjung

tentang perkembangan dunia perfilman Asia dalam hal ini adalah masyarakat luas.

Harapan lain dari Komite JAFF *event* JAFF agar film-film dari Asia mampu bersaing dengan menunjukkan kualitas karyanya. Sehingga melalui *event* ini bisa memfasilitasi para sineas film akan kebutuhan informasi dalam membuat atau menghasilkan sebuah film yang memiliki kualitas. Sesuai dengan teori Wibowo (2013:109) yang menyatakan dalam merencanakan *event* harus menentukan sasaran yang ingin dicapai. Sebuah *event* harus membuat pernyataan yang menggambarkan sasaran untuk jangka panjang dari *event*. Hal tersebut bertujuan untuk membantu memusatkan dan mengarahkan kegiatan-kegiatan penyelenggaraan.

Target sasaran yang utama untuk jangka panjang diharapkan para komite ialah sineas-sineas muda, karena anak muda merupakan generasi penerus yang dapat membangun industri perfilman. Penonton tertarik untuk menyaksikan *event* JAFF karena penyelenggara menggabungkan antara penayangan film dari berbagai Asia dan mempertemukan dengan pembuat filmnya serta mengadakan forum diskusi seputar isu perfilman Asia sehingga semua masyarakat dapat melihat dan belajar langsung.

Setelah menentukan target pengunjung *event*, yang harus direncanakan selanjutnya yaitu menyusun strategi yang tepat untuk mencapai sasaran sesuai yang diinginkan oleh penyelenggara. Komunitas atau perusahaan memanfaatkan *event* sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan

dari komunitas. Menurut Iriantara dalam Ruslan (2007) strategi merupakan kebijakan untuk mencapai suatu tujuan yang kemudian dijabarkan kedalam sejumlah strategi atau rencana untuk pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan penyelenggara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti JAFF menggunakan beberapa strategi. Strategi pertama yaitu untuk para pengisi acara, dalam rangkaian acara yang ditawarkan upaya pertama yang dilakukan adalah menentukan film-film yang akan diputar baik film panjang maupun film pendek. Dalam prosesnya JAFF melakukan dua pendekatan, pertama dengan *open submission*, dalam hal ini pembuat film atau *movie maker* dapat mendaftarkan film-filmnya untuk mengikuti festival berdasarkan kategori yang disediakan.

Cara kedua, departemen programmer dibantu oleh rekomendasi *Festival director* atau dari jajaran komite untuk menghubungi sineas film yang dimana memiliki karya yang berkualitas dari berbagai penjuru Asia. Sedangkan untuk rangkaian acara diskusi, komite akan menghubungi tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan industri film baik di Indonesia maupun Asia. Setelah dipilih oleh komite JAFF, selanjutnya akan memberikan informasi tentang waktu dan tempat penyelenggara untuk para pembicara dalam diskusi.

Strategi selanjutnya yaitu dalam hal publikasi, panitia penyelenggara JAFF menggunakan *social media* untuk mempromosikan *event*. Dengan *update* informasi tentang



*event* JAFF yang akan diselenggarakan dibulan Desember berupa informasi teks, pengisi acara, poster, waktu dan tanggal. *Event* JAFF menggunakan media sosial seperti instagram, facebook, twitter dan Website. Calon pengunjung dapat mendapatkan informasi dari beberapa media sosial yang dimiliki oleh JAFF. Kotler dan Keller (2012:563) menjelaskan media sosial menjadi cara bagi konsumen untuk membagikan informasi berupa teks, gambar, suara dan video dengan pengguna lainnya atau target sasaran sebuah perusahaan.

JAFF menggunakan beberapa strategi dalam hal pengisi acara dan strategi mempromosikan di media sosial. Hal tersebut terlihat dari penonton yang hadir merupakan anak muda yang menjadi target sasaran utama JAFF, karena generasi muda sudah mengikuti perkembangan teknologi dan kecenderungannya mencari informasi melalui internet. Para Sineas lokal dan mancanegara (Asia) dapat mengakses dari internet untuk mendapatkan informasi. Sehingga saluran media online dimanfaatkan penyelenggara sebagai penyalur informasi tentang *event* JAFF 2015. Dalam *event* juga begitu tak kenal maka tak akan mengunjungi, sebab logikanya, bagaimana konsumen mau mendatangi acara atau *event* tersebut jika mereka tidak kenal acara tersebut, promosi yang baik menurut Noor (2013:163) salah satu teknik promosi yang sering digunakan dalam bisnis bersekala besar atau kecil untuk komersial adalah menjadi sponsor ada penyelenggara *event*. Dengan begitu penyelenggara *event* mendapatkan keuntungan. Sesuai

dengan teori Noor (2013:240) kunci utama yang perlu diketahui adalah keuntungan apa yang akan didapat oleh pengunjung terhadap *event*. Keuntungan yang didapatkan oleh JAFF dikenal diseluruh negara. Sedangkan keuntungan yang didapatkan pengunjung saat menyaksikan *event* JAFF adalah mendapatkan pengalaman baru tentang perfilman Asia serta informasi dan bisa komunikasi dengan para sineas dari berbagai penjuru Asia.

Menurut Shone dan Parry (2004) untuk mendapatkan pilihan terbaik mengenai waktu dan tempat penyelenggaraan sebaiknya mencari informasi atau survey sebanyak mungkin tentang waktu yang tepat dan tempat yang strategis untuk penyelenggaraan. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi masalah agar tidak bersamaan dengan *event* sejenis yang akan diselenggarakan di Yogyakarta.

Sejak berdiri, *event* JAFF diselenggarakan ditempat yang berbeda-beda seperti Taman Budaya Yogyakarta, Bioskop XXI, IFI LIP, Loop Station, Universitas, dan lain sebagainya. Tempat penyelenggaraan JAFF disesuaikan dengan momentum yang sedang terjadi. Selain itu dalam menentukan waktu penyelenggaraan menurut Noor (2013:146) juga berhubungan dengan besarnya biaya yang ditetapkan. Menetapkan tanggal pelaksanaan sangat diperlukan untuk membuat rencana yang tepat, penyelenggara sebaiknya menentukan tanggal cadangan, karena bisa terjadi perubahan waktu penyelenggara dan tidak didukung oleh fasilitas yang lainnya. Perubahan waktu bisa saja

terjadi karena adanya kendala-kendala saat perencanaan atau belum siapnya suatu komunitas atau penyelenggara.

Waktu penyelenggaraan, JAFF memilih bulan desember sebagai waktu pelaksanaan. Hanya saja tanggal akan menyesuaikan dengan jadwal pembicara, tamu undangan serta ketersediaan dari bangunan itu sendiri. Festival manager orang yang memiliki tanggungjawab terkait penyewaan tempat melihat atau melakukan survey selama tiga bulan untuk pemilihan tempat yang tepat untuk *event* JAFF.

Berdasarkan dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa pihak penyelenggara menentukan waktu penyelenggaraan setengah tahun sebelum *event*, karena para pembicara dan ketersediaan tempat yang beragam membutuhkan persiapan dan pertimbangan dalam keikutsertaannya. JAFF 2015 Dilaksanakan selama enam hari, Lamanya waktu penyelenggaraan *event* juga dapat menjadi daya dukung untuk kesuksesan *event*.

Khusus untuk rangkaian acara diskusi, panitia penyelenggara sebelum menentukan tempat untuk penyelenggaraan acara melakukan survey lokasi di beberapa tempat. Pemilihan dan survey lokasi harus direncanakan dan dilakukan secara matang oleh panitia. Koordinator festival manager sebelum menentukan lokasi, mengadakan rapat untuk beberapa tempat yang menjadi pilihan. Panitia sesuai divisi melakukan survey lapangan. Masalah yang sering terjadi untuk pengambilan keputusan tempat atau lokasi adalah tempat yang tidak

strategis dan tempat yang diinginkan digunakan oleh *event* lain.

Menurut hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, lokasi pementasan *event* JAFF tahun 2015 ini dinilai strategis, karena lokasinya berada di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) yang berada di tengah-tengah kota Yogyakarta dan dekat tempat wisata yang lain seperti malioboro, 0 KM, alun-alun, keraton dan tempat wisata yang lain. Hal ini mendapatkan antusias penonton dengan banyaknya yang hadir. Menurut Noor (2013:145) pemilihan tempat *event* akan memberikan makna khusus bagi terselenggaranya *event*. Tempat akan mempengaruhi kesan pengunjung terhadap *event* dan akan datang untuk tahun-tahun selanjutnya.

Waktu dan lokasi penyelenggaraan *event* JAFF tahun 2015. Panitia sudah menentukan waktu serta lokasi yang sesuai dengan teori yang ada. Hal tersebut selaras dengan seperti yang jelaskan oleh Pudjiastuti (2010:20) mengenai pemilihan waktu dalam pelaksanaan *event* sudah dipertimbangkan dalam perencanaan sebelumnya dan atas ketersediaan waktu dari masyarakat. Lokasi yang strategis dan adanya bantuan dari dinas kebudayaan Yogyakarta untuk perijinan lokasi yang memudahkan Pengunjung untuk datang ke JAFF. Tempat yang strategis akan mempengaruhi peserta yang hadir. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Suseno (2009:46) penentuan lokasi akan ikut menentukan berapa banyaknya pengunjung atau penonton yang datang, selain itu lokasi penyelenggaraan *event* mempengaruhi atmosfer suasana

pertunjukan untuk mempengaruhi emosi penonton.

Lamanya penyelenggaraan *event* JAFF. Hal tersebut berpengaruh dengan anggaran biaya yang harus disiapkan panitia. Dalam menyusun anggaran biaya *event*, diperlukan ketelitian terhadap komponen yang masuk dalam anggaran. Hal yang harus diperhatikan dalam Rancangan Anggaran Biaya (RAB) menurut Wibowo (2013:114) penyusunan RAB menjadi bagian yang sangat signifikan, apabila terjadi kesalahan dalam penyusunan anggaran bisa berakibat fatal. Untuk mengetahui besarnya biaya yang diperlukan, RAB juga dapat digunakan sebagai patokan dalam mengontrol kas yang keluar untuk pembiayaan *event* JAFF.

Berdasarkan data yang ditemukan, diperoleh gambaran bahwa pihak penyelenggara setelah membuat program untuk JAFF tahun 2015, setiap koordinator program diberikan tugas untuk menentukan anggaran sesuai kebutuhan dari divisinya. Setelah membuat anggaran biaya, panitia setiap divisi memberikan laporan biaya ke manager keuangan lalu diadakan rapat untuk persetujuan biaya yang harus dikeluarkan. JAFF menggunakan sponsor untuk dana, dana yang didapatkan berasal dari uang penjualan tiket dan merchandise tahun sebelumnya, dan donasi dari Komite JAFF itu sendiri. Komite dalam menentukan rancangan anggaran biaya menggunakan perkiraan dana dari bawah-atas (*bottom up*).

Rancangan anggaran biaya pihak penyelenggara *event* JAFF cukup baik, karena mereka menggunakan sponsor untuk meringankan biaya.

Sponsor diperlukan untuk *event* yang berskala Internasional, karena dana yang mereka butuhkan untuk *event* selama tiga hari sangat besar. Hal tersebut sesuai dengan teori Wibowo (2013:175) sponsor merupakan instansi yang turut membantu dan memperlancar kegiatan dengan bentuk yang bisa dikonversi dalam bentuk uang. Keberadaan sponsor menjadi penting karena tidak semua kebutuhan kegiatan dapat diupayakan sendiri dengan adanya sponsor akan menjadikan kekuatan utama dalam pelaksanaan *event*.

Berdasarkan hasil dari penelitian, observasi, wawancara dan teori yang berkaitan dengan perencanaan *event* Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF) dapat dinyatakan pihak penyelenggara telah memiliki perencanaan sesuai dengan teori untuk memenuhi syarat menyelenggarakan *event*, karena beberapa dari perencanaan sesuai dengan teori. Sesuai dengan teori Cangara (2013:22) yang menjelaskan perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan ke mana kita harus pergi dengan mengidentifikasi syarat apa yang harus dipenuhi untuk sampai ke tempat tersebut dengan cara yang efektif dan efisien, dengan kata lain perencanaan sebagai penetapan spesifikasi tujuan yang ingin dicapai termasuk tahapan-tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan tersebut selanjutnya dapat mendukung keberhasilan dari *event*. Keberhasilan penyelenggaraan *event* JAFF akan memberikan keuntungan bagi pihak penyelenggara dan tentu saja dapat mendorong para penonton untuk

terus menyaksikan *event* setiap kali diselenggarakan.

### **Pengorganisasian**

Sebelum pelaksanaan *event*, komunitas atau perusahaan membentuk panitia penyelenggara dan pembagian *job desk*. Dalam penyelenggaraan *event* akan membutuhkan banyak sumber daya manusia (SDM) untuk mempermudah penyelenggaraan. Pembagian *job desk* bertujuan untuk membantu serta mempermudah saat pelaksanaan. Tim dikelompokkan menjadi beberapa bagian divisi dan setiap divisi memiliki koordinator atau kepala divisi. Para kepala divisi memiliki kepemimpinannya dalam mengorganisasi bawahannya, begitu juga dengan bawahannya memiliki kepemimpinannya bagi diri sendiri dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan. Dalam memberikan kemudahan pembuatan tim pelaksana, dibuatlah struktur organisasi yang sifatnya temporal sesuai dengan jenis *event* yang dilakukan. Selain itu dalam pembentukan panitia diperlukan koordinasi dengan panitia lain.

Koordinasi yang baik menurut Noor (2013:104) bahwa dalam merencanakan *event* memiliki banyak keuntungan, termasuk didalamnya koordinasi yang baik antara anggota panitia tetap berfokus pada ide yang ditampilkan, berfikir kedepan sebagai alat kontrol yang efektif untuk kemajuan pelaksanaan *event*. Dalam penyelenggaraan *event*, penonton yang hadir bukan hanya dari sineas film saja tapi juga masyarakat umum yang penikmat film. Koornidasi yang baik dengan melakukan rapat rutin sebelum

diselenggarakan *event* JAFF dan koordinasi antara panitia saat pelaksanaan *event* dengan saling memberikan informasi dari situasi yang terjadi.

Berdasarkan hasil dari wawancara, untuk membentuk tim atau panitia yang solid dan loyal pada JAFF, dibutuhkan kesamaan visi dan misi serta saling memahami antara panitia, menghilangkan egois, sehingga jika terjadi masalah dapat segera diselesaikan dan tidak merambat menjadi masalah yang besar yang berdampak buruk pada *event* yang akan diselenggarakan. Sedangkan menurut Goldblatt (2010:38) koordinasi *special event* memerlukan keahlian agar menjadi acara yang sukses dan kemudian dapat mengangkat citra perusahaan, oleh karena itu koordinasi yang baik perlu dilakukan kepada seluruh pihak yang terlibat pada *event* agar semua dapat saling bekerjasama dan berjalan sesuai tujuan bersama.

Dalam hal pembentukan panitia untuk *event* JAFF komite sebagai penyelenggara telah melakukan hal tersebut sesuai dengan teori yang berkaitan. Dalam hal pembentukan panitia dan kepemimpinan, JAFF membentuk struktur organisasi yang terdiri dari Koordinator setiap program acara, *staff* dibawahnya dan memberikan peluang masyarakat untuk dapat berpartisipasi menjadi panitia dengan *oprec volunteer*. Menurut Wibowo (2013:68) suksesnya sebuah *event* tidak lepas dari kerja keras dari beberapa orang kreatif yang tergabung dalam sebuah tim atau panitia. Bisa mengemas acara dengan menarik, sehingga penonton yang datang untuk menyaksikan *event* dapat menikmati.

Untuk menyelenggarakan *event* yang besar seperti JAFF dibutuhkan orang yang banyak untuk terlibat dan saling bekerjasama untuk kesuksesan *event*.

### **Pelaksanaan**

Setelah semua perencanaan dilalui dari perencanaan *event*, pembentukan panitia, maka tahap selanjutnya adalah menuangkan rencana kedalam pelaksanaan *event*. Pada tahap ini semua anggota panitia terlibat dalam proses pelaksanaan akan memberikan hasil dari perencanaan yang telah disusun. Sebelum *event* diselenggarakan, pihak penyelenggara terlebih dahulu melakukan gladi bersih atau pengecekan terhadap beberapa komponen. Pengecekan dilakukan pada persiapan teknis yaitu *lighting*, *microphone*, *venue* dan faktor pendukung lainnya. Selanjutnya pengecekan pada narasumber atau pembicara yang akan tampil.

Pentingnya melakukan pengecekan kembali sebelum dimulainya *event*, apabila terjadi sesuatu hal diluar dugaan panitia penyelenggara dapat langsung membuat solusi untuk segera diselesaikan. Saat penyelenggaraan kekompakan antara panitia harus tetap terjaga. Pudjiastuti (2010:88) menyatakan bahwa gladi bersih adalah kegiatan yang mencoba dan mengecek apakah setiap komponen kegiatan telah siap. Melakukan gladi bersih merupakan langkah yang penting sebelum pelaksanaan untuk mengurangi kendala-kendala saat pelaksanaan.

Menurut Ruslan (2007:231) dengan menyelenggarakan acara atau festival kegiatan khusus merupakan salah satu cara untuk menarik

perhatian dari masyarakat terhadap produk, komunitas atau perusahaan tertentu yang akanditampilkan melalui aktivitas *special event* itu sendiri. Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa penonton tertarik untuk menyaksikan *event* JAFF karena selain dapat menonton film yang berasal dari berbagai negara di Asia juga dapat berinteraksi langsung dengan pembuatnya serta juga dapat berdiskusi dengan pembicara atau narasumber yang terkenal atau berpengaruh baik itu berasal dari Indonesia ataupun negara lainnya di Asia. Hal tersebut mampu menarik pengunjung dalam *event* JAFF.

Setelah melakukan kegiatan operasional pengecekan dan lain-lain, selanjutnya pihak penyelenggara *event* JAFF melakukan kontrol terhadap pelaksanaan *event*. Kontrol atau pengawasan merupakan hal yang penting dalam rangkaian pelaksanaan. Pengawasan dapat dilakukan oleh orang-orang dalam kepanitian yang bertanggung jawab di bidang masing-masing sesuai dengan *jobdesk* yang ditentukan. Selaras dengan Noor (2013:196) salah satu bagian penting dalam penyelenggaraan *event* yang sukses adalah adanya resiko yang dapat dikelola dengan baik.

Pada *event* JAFF tahun 2015, Panitia penyelenggara telah melakukan pelaksanaan dengan baik dan dapat mengantasi kendala-kendala atau masalah yang terjadi pada saat pelaksanaan. Noor (2013:200) mengungkapkan bahwa tahapan dalam identifikasi resiko yang terjadi dalam *event* adalah dengan melakukan identifikasi, pengecekan, penetapan, kontrol,

pendataan dan evaluasi. Kendala-kendala yang dihadapi akan menjadi evaluasi yang harus diperbaiki oleh panitia penyelenggara JAFF tahun berikutnya.

### **Evaluasi**

Setelah proses pelaksanaan *event* JAFF dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan bagian dari manajemen *event* dengan menilai sebaik apa *event* tersebut diselenggarakan dan kritikan untuk *event* tersebut. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan yang telah dilakukan dari proses perencanaan hingga proses pelaksanaan. Masing-masing panitia menyampaikan keluhan, kegelisahan, kepuasan dan saran selama menjalani proses perencanaan dan pelaksanaan *event*.

Selain itu evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen *event* dimana pada tahapan ini para penyelenggara dapat mengetahui sukses atau tidaknya *event* dan solusi untuk pelaksanaan untuk *event* tahun selanjutnya. Menurut Allen (2011:492) penilaian terhadap efektifitas program, implementasi perencanaan, sampai tercapai atau tidaknya tujuan dari *event* dapat ditentukan dari penilaian hasil dari evaluasi. Evaluasi terdiri dari *pre-event evaluation*, *the monitoring and control process* dan *post event evaluation*.

*Pre-event evaluation* merupakan evaluasi yang dilakukan untuk analisis kelayakan yang berlangsung sebelum *event*. Menurut hasil dari penelitian, pihak penyelenggara *event* sudah melakukan perencanaan dengan baik dari konsep atau tema,

anggaran, strategi dan lain-lain. Rapat dilakukan sebelum memberikan keputusan dalam perencanaan dan persetujuan antara panitia diperlukan. Evaluasi selanjutnya yaitu *the monitoring and control process*, hal ini dilakukan selama masa implementasi kegiatan *event* yang bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan.

Dari hasil penelitian, pihak penyelenggara khususnya manager festival selaku penanggung jawab dari *event* JAFF sudah melakukan pemantauan dan pengawasan selama berjalannya *event*. Semua terlihat sibuk dengan tugasnya masing-masing serta memantau dan mengecek sesuatu yang kurang dan masih belum terlaksana. Selanjutnya adalah *post event evaluation*, merupakan evaluasi yang bertujuan untuk menilai dan mengukur hasil akhir dari pelaksanaan *event* dan bagaimana mengembangkan *event*. Hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa evaluasi setelah *event* JAFF dengan mengukur keberhasilan, melakukan rapat evaluasi setelah *event* dan pembubaran panitia.

Komite JAFF dalam menentukan indikator keberhasilan *event* JAFF memiliki perbedaan dalam penilaian dari setiap anggota manager, ada yang mengukur dari apresiasi penonton yaitu jumlah penonton yang datang, semakin banyak penonton yang datang semakin sukses pertunjukan, ada manager yang menilai dari terlaksananya semua program sesuai yang telah direncanakan dan tidak ada kendala saat *event* diselenggarakan.

Keberhasilan *event* juga ditentukan adanya umpan balik dari penonton yang menyaksikan. Sesuai dengan penjelasan Cangara (2013:56) proses dari penyebaran informasi tidak boleh berlangsung hanya satu arah, tapi diharapkan bisa menumbuhkan partisipasi dalam bentuk umpan balik dari masyarakat.

Umpan balik diperlukan untuk mengetahui sampai atau tidaknya informasi yang disebarkan oleh penyelenggara. Besarnya umpan balik dapat dijadikan sebagai indikator besarnya partisipasi dari masyarakat yaitu peningkatan pengetahuan, pengalaman yang didapatkan atau kekesalan masyarakat. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan penonton JAFF, JAFF 2015 mendapatkan respon yang baik dari penonton dengan memberikan komentar positif, penonton menikmati acara dan penonton mendapatkan informasi baru tentang perkembangan dunia perfilman dan penonton dapat berpartisipasi dalam forum diskusi. Adapun saran yang diberikan oleh penonton akan disampaikan kepada panitia divisi LO (*liaison officers*). Tugas LO adalah untuk menerima segala keluhan, saran serta masukan dari penonton yang kemudian akan disampaikan kepada panitia lain dan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan *event* JAFF.

Evaluasi yang dilakukan oleh pihak penyelenggara *event* JAFF 2015 bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari rangkaian acara yang telah dilakukan. Evaluasi dilakukan setelah *event* selesai. Evaluasi dari keseluruhan rangkaian acara

dilakukan dengan pertimbangan jumlah pengunjung dan peserta yang mendaftarkan film. Selain itu tanggapan dan penilaian dari penonton yang hadir tentang pelaksanaan *event* JAFF tahun 2015. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Allen (2011:492).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, evaluasi dari *event* JAFF 2015 yang diselenggarakan melakukan evaluasi dengan terstruktur yaitu melakukan evaluasi setiap divisi dan memberikan saran atau masukan untuk setiap divisi. Setelah itu membubarkan panitia untuk *event* JAFF dan membentuk panitia untuk tahun selanjutnya. Setelah melakukan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan *event*, pihak penyelenggara *event* JAFF tahun 2015 setiap divisi membuat laporan pertanggungjawaban dan akan dibahas saat rapat evaluasi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap manajemen *event* JAFF periode 2015 dalam meningkatkan pengunjung, terdapat beberapa tahapan manajemen *event* yang dimulai dari penentuan tema, perencanaan program, pembukaan pendaftaran, penyusunan kepanitiaan (*volunteers*), pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap penentuan tema dilakukan dengan melakukan diskusi di tingkat komite. Pengajuan tema diusulkan oleh festival director, dalam mengusulkan tema telah dilakukan mini riset atau riset

informal dengan mengamati kecenderungan film-film Asia yang ada di Festival skala Internasional lainnya.

Tahap Perencanaan tiap-tiap divisi akan membuat rumusan rangkaian acara serta penyusunan jadwal, lokasi penyelenggaraan, dan waktu. Dalam kegiatan ini kelemahan pada penentuan lokasi atau venue yang terpisah antara satu program dan program lainnya menyulitkan pengunjung untuk mengikuti rangkaian acara secara keseluruhan. Selain itu penjadwalan antara satu program yang bersamaan membuat para pengunjung tidak dapat mengikuti rangkaian *event* secara keseluruhan.

Tahap Pengorganisasian di *event* JAFF kepanitiaan *event* JAFF dilakukan atas prinsip kerja *collective*. Koordinasi *event* utamanya terletak pada pelaksanaan rapat perencanaan *event* JAFF. Dalam kegiatan ini kelemahan pada penetapan bentuk struktur kepanitiaan *event* JAFF, masih belum mengacu pada struktur kerja profesional. Bentuk struktur kepanitiaan yang sederhana tidak memberikan alur kerja yang jelas. Struktur seperti ini akan berdampak pada gangguan koordinasi antar panitia.

Selanjutnya tahap pelaksanaan, kegiatan dapat berlangsung sesuai jadwal yang telah disusun dan tidak ada suatu masalah yang terjadi. Dalam kegiatan ini tidak ditemukan kendala yang menghambat

berjalannya *event* baik dari segi teknis maupun hal lainnya.

Selanjutnya, pembahasan ditahap evaluasi *event* JAFF capaian antara tujuan dan hasil dari penyelenggaraan *event*. Meskipun terdapat kesesuaian antara harapan dengan hasil yang didapatkan dari pelaksanaan *event* JAFF. Para panitia belum mengarahkan proses evaluasi *event* JAFF pada jenjang prosedural, dimana proses evaluasi dilakukan melalui beberapa tahapan serta hasil yang diarahkan sebagai referensi guna melaksanakan *event* lanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Iqbal Alan. (2009). *Manajemen Konferensi dan Event*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Allen, Johny O'Toole, William Harris, Robert McDonnell, Ian. (2011). *Festival & Special Event Management (Fifth Edition)*. Queensland: John Wiley & Sons Australia, Ltd
- Andi, Prastowo. (2011). *Memahami Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Cangara, Hafied. (2013). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Chritie, Marie & Lesley McAteer. (2006). *Events Management: a practical guide*. Edinburgh: Event Scotland
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif da*



- Mixed. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Getz, D. (2010). *Event Management and Event Tourism*. New York: Cogmzant Communications
- Goldbatt, Joe. (2002). *Special events. Third edition*. New York: John Wiley and Sons
- Gregory, Sam & Gillian Caldwell. (2008). *Video for Change: Panduan Video untuk Advokasi*. Yogyakarta: Insist Pres
- Handoko, T. Hani (2011). *Manajemen*, Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Kristanto, J.B. (2004). *Nonton Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Lexy.J. Meoleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2008). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Morrison. (2012). *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Noor, Ani. (2013). *Manajemen Event*. Cetakan I. Bandung. Alfabeta
- Nugroho, Garin & Dyna Herlina. (2013). *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Permas, Achsan, dkk. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Penerbit PPM
- Pudjiastuti, Wahyuni. (2010). *Special Event Alternatif Jitu Membidik Pasar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ruslan, Rosady. (2007). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rob, Harris, dan Johnny Allen. (2002). *Perencanaan dan pengelolaan event dan festival*. Sidney: University of technology.
- Terry, Goerge & Leslie W. Rue. (2010). *Dasar-dasa Manajemen*. Cetakan kesebelas. Jakarta: PT. Bumi Aksar
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Shone, Anton and Bryan Parry. (2004). *Successful Event Management: A practical handbook*, 2nd ed. London: Thompson Learning
- Spradley, James. P. (2006). *Metode Emografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Sulaksana, Uyung. (2007). *Integrated Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sulistiany. (1999). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Media Pustaka

Suseno, Indro K. (2006). *Cara Pintar Menjadi event organizer*. Yogyakarta: Galang Pres

Terry, George R & Rue, Leslie W. Rue. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. (Terje: G.A. Ticoalu). Jakarta: Bumi Aksara.

Wibowo. (2013). *Manajemen Kinerja. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yeoman, Ian, Martin Robertson, Jane Ali-Knight, Siobhan Drummond, & Una Mc Mahon-Beattie. (2007). *Festival and Events Management: an international arts and culture perspective*. UK: Butterworth-Heinemann (Elsevier).

Yin, Robert. (2003). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Karyadi, Imam. (2015). Otonomi dan Interdependensi dalam Tata Kelola Festival Film DIY. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Schmitt, Bernd. (2010). Experience Marketing: Concepts, Frameworks and Consumer Insights. *Marketing*, Vol 5, No. 2, hal. 55-112

Sylvester, Darren. (2010). Perencanaan dan Pengelolaan Event & Festival. Jakarta: The Ford Foundation.

[http://www.moviemaker.com/archive/s/best\\_of/the-25-coolest-film-festivals-in-the-world-2015/2/](http://www.moviemaker.com/archive/s/best_of/the-25-coolest-film-festivals-in-the-world-2015/2/)